

REKONTEKSTUALISASI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN: TELAAH TAFSIR AL-WASITH & AL-IBRIZ ATAS QS. ALI IMRAN 187-191

¹Ahmad Suhendra Hasibuan, ²Khoirul Mubin, ³khairuddin bangun

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Email: suhendraahmad332@gmail.com

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Email: khoirulmubin66@gmail.com

³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

khairuddinbangun@gmail.com

Abstract, *The purpose of this research is to recontextualise the purpose of Islamic education in the modern era in the perspective of the Qur'an, especially Surah Ali Imran verses 187-191, using Tafsir Al-Wasith and Tafsir Al-Ibriz. This research uses library research method with descriptive qualitative approach. The results show that the recontextualisation of the objectives of Islamic education in the modern era includes several main aspects, namely: (1) conveying and practising the truth, (2) creating reform and happiness, (3) strengthening the spiritual dimension and belief in the existence of God, (4) increasing critical reasoning, and (5) integrating religion and science. Thus, individuals who have a high level of education are expected to not only have a strong spiritual dimension and always remember the existence of God, but also have a high intellect in order to avoid the distortion and dichotomy of science.*

Keywords: *Rekonstektualisasi, Tujuan pendidikan islam, Tafsir al-Wasith, tafsir al-Ibriz.*

Pendahuluan

Pada masa kini, proses modernisasi telah mengakibatkan perubahan signifikan di berbagai sektor, khususnya dalam bidang pendidikan. Manusia tidak dapat menghindari transformasi yang terjadi akibat kemajuan ini, tanpa memandang apakah perubahan tersebut membawa dampak positif atau negatif. Terutama, dampak negatif yang muncul berasal dari perspektif modern yang cenderung memusatkan perhatian pada pandangan materialistik, sehingga kemajuan diukur lebih berdasarkan hal-hal materi daripada aspek spiritual (Sahidin, 2023). Dengan demikian, tujuan pendidikan seringkali hanya terfokus pada kepentingan dunia semata, tanpa mempertimbangkan aspek ibadah kepada Allah. Bahkan, studi fakultas akademik seperti ushuluddin, tarbiyah keguruan, syariah, dan lainnya, dibangun dan diatur dengan visi utama untuk mendapatkan pekerjaan (Husaini, 2018). Akibatnya, muncul berbagai permasalahan dan problematika dalam sistem pendidikan yang kompleks (Amelia, 2019).

Pendidikan Islam, yang meyakini bahwa kebenaran Islam yang mutlak memiliki kemampuan untuk mengatasi kebatilan yang meluas di luar lingkungan Islam dengan prinsip "ketika kebenaran datang, kebatilan pasti akan sirna," mengalami modifikasi menjadi pendekatan yang didasarkan pada pandangan realitas bahwa kebenaran absolut Islam bisa tumbuh sepenuhnya dalam sosial jika para

pendukungnya berupaya dan berusaha keras melalui teknik yang sistematis, cermat dan efisien (Fathurrohman, 2017). Peran pendidikan Islam adalah sebagai jembatan untuk menanamkan prinsip Islam di tengah masyarakat dengan berbagai tingkatan. Melalui pendidikan Islam, individu dapat mencerna, meresapi, dan menerapkan ajaran Islam yang relevan dengan petunjuk Al-Qur'an. Kontruksi wawasan, peresapan, dan penerapan ajaran Islam dalam masyarakat sangat terkait dengan kualitas pendidikan Islam yang diterima (Halid, 2022).

Al-Quran berfungsi sebagai sumber pengetahuan Islam, tidak hanya menjelaskan peraturan kehidupan, melainkan juga mengulas aspek pendidikan. Setiap ayat Al-Quran memiliki makna mendalam yang memberikan pengajaran untuk kehidupan. Di antara ayat-ayatnya, terdapat penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan objek, tujuan, dan metode dalam proses Pendidikan (Qowim, 2020). Studi Islam muncul sebagai manifestasi dari keinginan umat Islam untuk melindungi dan mewariskan poin-poin Islam kepada pewaris mendatang. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari al-qur'an diidamkan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, para pendidik Islam berusaha membentuk individu muslim ideal yang relevan dengan visi pendidikan Islam (Fitriani, 2023). Dari perhatian besar yang diberikan oleh agama Islam terhadap pendidikan, jelas bahwa agama ini memiliki tujuan khusus terkait tujuan Pendidikan, karena ada kaidah ushuliyah yang menyatakan:

الأمر بمقاصدها

Artinya: Setiap aksi kegiatan itu harus berorientasi pada maksud yang sudah ditentukan (Khomisah & Nurinadia, 2022).

Berbagai penelitian telah mengkaji konsep pendidikan dalam Islam, menunjukkan keterkaitan yang erat antara tujuan pendidikan dengan nilai-nilai fundamental dalam Al-Qur'an. Nasution (2019) menegaskan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an bertujuan membimbing manusia agar beribadah kepada Allah dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, Al-Qur'an juga mengarahkan manusia untuk membangun generasi yang kuat, baik secara fisik maupun non-fisik. Sejalan dengan itu, Mustaghfiroh (2016) menekankan bahwa rekonstruksi tujuan pendidikan Islam melalui pendekatan filsafat harus berorientasi pada penciptaan manusia sebagai hamba dan khalifah, serta menjadikan Islam sebagai rahmat bagi semesta dan penyempurna akhlak. Sementara itu, penelitian (Mz dkk., 2024) mengungkap bahwa pendidikan sosial dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dapat dicapai melalui bimbingan dan internalisasi ajaran pendidikan sosial sejak dini, di mana pembacaan Al-Qur'an secara universal memungkinkan pemahaman yang lebih kompleks terhadap nilai-nilai sosial tersebut. Selain itu, penelitian Mukminin & Rhamadan (2024) menyoroti relevansi hadis tarbawi dalam pendidikan Islam modern, khususnya dalam menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat dan akhlak yang baik. Mereka merekomendasikan integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan Islam melalui pendekatan islami serta

strategi pembelajaran berbasis nilai, seperti Prinsip *Hikmah*, *Mauidha Hasanah*, dan *Jadal*.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan ilmiah dalam rekontekstualisasi tujuan pendidikan Islam di era modern, khususnya dalam perspektif tafsir Al-Wasith dan Al-Ibriz terhadap QS. Ali Imran ayat 187–191. Ayat-ayat ini memuat nilai-nilai fundamental yang mencerminkan tujuan pendidikan Islam, yakni aspek spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana tafsir Al-Wasith dan Al-Ibriz menginterpretasikan tujuan pendidikan Islam berdasarkan ayat-ayat tersebut, serta bagaimana pemaknaan ini dapat direlevansikan dengan konteks pendidikan Islam di era modern. Pemilihan ayat ini menjadi menarik karena selain menekankan tanggung jawab ilmiah dan moral manusia, juga mengandung pesan tentang pentingnya menyebarkan ilmu demi kemaslahatan umat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan sesuai dengan tantangan zaman modern.

Pada era globalisasi yang semakin kompleks, tantangan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada modernisasi yang bersifat materialistik, tetapi juga pada arus pemikiran sekularisme yang mengikis nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan. Dalam konteks ini, tafsir Al-Wasith dan Al-Ibriz dipilih sebagai rujukan utama karena keduanya menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ilmu dan nilai-nilai ketuhanan dalam Al-Qur'an. Tafsir Al-Wasith, yang disusun oleh Wahbah Az-Zuhaili, menekankan pentingnya ilmu sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang berlandaskan nilai Islam secara komprehensif. Sementara itu, tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Musthofa menawarkan pendekatan yang lebih bumi, dengan gaya bahasa yang lebih mudah dipahami dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia.

Dalam kajian pendidikan Islam, salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan modern yang semakin didominasi oleh paradigma rasionalisme dan pragmatisme. Oleh karena itu, relevansi QS. Ali Imran ayat 187–191 menjadi semakin penting karena ayat-ayat ini tidak hanya menekankan kewajiban ilmiah manusia dalam menyebarkan ilmu, tetapi juga memberikan panduan moral mengenai bagaimana ilmu seharusnya diamalkan untuk kemaslahatan umat. Nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang terkandung dalam ayat-ayat ini menjadi dasar bagi rekontekstualisasi tujuan pendidikan Islam di era modern, di mana ilmu tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang membawa keberkahan bagi kehidupan individu dan masyarakat.

Lebih jauh, dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam harus mampu menawarkan solusi konkret yang dapat menjawab berbagai problematika kontemporer, seperti sekularisasi pendidikan, disorientasi nilai moral di kalangan generasi muda, serta ketimpangan sosial akibat ketidakseimbangan antara pendidikan berbasis ilmu dan pendidikan berbasis nilai. Dalam hal ini, pendekatan

pendidikan Islam berbasis tafsir Al-Qur'an dapat menjadi solusi alternatif yang tidak hanya membangun generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan komitmen moral yang kuat.

Dalam praktiknya, strategi implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan zaman modern perlu dikembangkan melalui berbagai pendekatan, seperti kurikulum berbasis nilai Islam, metode pembelajaran berbasis proyek Islami, serta integrasi teknologi dalam sistem pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi digital, seperti platform pembelajaran daring yang mengajarkan nilai-nilai Islam berbasis Al-Qur'an dan Hadis, dapat menjadi langkah konkret dalam menyebarkan ajaran Islam yang lebih luas dan lebih mudah diakses oleh generasi muda. Selain itu, pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam juga perlu diperkuat, di mana ilmu-ilmu keislaman tidak hanya diajarkan secara eksklusif dalam ruang lingkup agama, tetapi juga dikaitkan dengan ilmu-ilmu modern seperti sains, ekonomi, dan teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai Islam. Integrasi pemahaman tafsir Al-Wasith dan Al-Ibriz terhadap QS. Ali Imran ayat 187–191 dapat menjadi dasar dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan zaman, sekaligus memperkuat karakter peserta didik agar memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam di era modern tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan berbagai urgensi yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan aplikatif. Kajian ini tidak hanya akan memperkaya wawasan akademik mengenai pendidikan Islam berbasis tafsir Al-Qur'an, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang seimbang antara ilmu dan nilai spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus dikembangkan dengan pendekatan yang lebih sistematis, cermat, dan efisien agar tetap relevan dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan esensinya sebagai sarana pembentukan karakter muslim yang sejati.

Kajian Pustaka

Tujuan adalah hasil yang diinginkan setelah menyelesaikan suatu usaha atau kegiatan tertentu (Putra, 2019). Tujuan harus bersifat *stasioner* artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Adapun untuk meraih tujuan tersebut dilakukan berbagai usaha merupakan *ikhtiyar maqsudi*, upaya mencapai maksud. Untuk mempertahankan kontinuitas tujuan, perlu dilakukan pengawasan agar mencerminkan pencapaian atau pemenuhan semua yang telah diupayakan. Proses mencapai tujuan memerlukan upaya yang terencana dan diarahkan untuk mencapai hasil yang diinginkan, dengan tujuan khusus yang telah ditetapkan (Nasution, 2019). Tujuan pendidikan Islam mencakup nilai-nilai yang sejalan dengan perspektif Islam, dan untuk mewujudkannya diperlukan proses yang terarah dan konsisten,

memanfaatkan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut (Nabila, 2021).

Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam, pertama tujuan yang berorientasi ukhrowi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. Kedua, tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain (Jauhari, 2020). Menurut Omar Muhammad Al-Toumy (1979, hlm. 399) tujuan pendidikan Islam dari perspektif tugas dan fungsi manusia secara filosofis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama Tujuan individual. Tujuan ini berkaitan dengan perkembangan pribadi, proses pendidikan, serta pembentukan karakter. Aspek utamanya meliputi transformasi perilaku, keterlibatan dalam aktivitas, hasil yang diharapkan, serta kemajuan individu. Selain itu, tujuan ini juga mencakup kesiapan seseorang dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan Sosial. Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan, mencakup pola perilaku sosial, perubahan yang diinginkan dalam masyarakat, pertumbuhan kolektif, serta peningkatan pengalaman dan kemajuan sosial. Tujuan profesi0anal, Tujuan ini menitikberatkan pada pendidikan dan pengajaran sebagai suatu bidang ilmu, seni, profesi, serta aktivitas yang berkontribusi dalam dinamika sosial. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai elemen penting dalam kehidupan masyarakat yang mendorong kemajuan keilmuan dan pengembangan keterampilan profesional.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menerapkan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan jenis kualitatif deskriptif (Sujarweni, 2014). Penelitian ini berfokus pada dua tafsir kontemporer, yaitu Tafsir Al-Wasith dan Tafsir Al-Ibriz, khususnya yang membahas terkait tujuan-tujuan pendidikan Islam. Dalam studi ini, peneliti mencoba untuk menelaah terkait pemikiran Wahbah al-Zuhaili dan Bisri Musthafa dalam menafsirkan surat Al- Imran ayat 187-191 yang di dalamnya membahas mengenai tujuan-tujuan pendidikan Islam. Data yang terhimpun selanjutnya dianalisis dengan memilah bahan isi yang relevan yang kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan data tersebut (Sugiyono, 2013, hlm. 246).

Pembahasan

QS. Al- Imran ayat 187-191

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا

قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُجِبُونَ أَنَّ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا

تَحْسَبُهُمْ مِّمَّازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

﴿١٩٠﴾ لَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Tafsir Al-Wasith

Tafsir Al-Wasith, yang dibuat oleh Wahbah Zuhaili, adalah suatu karya kontemporer yang berlandaskan pada dua prinsip pokok., yakni tafsir *bil-ma'tsur* (berasaskan nash Al-Qur'an dan hadis) dan tafsir *bil-ra'yi* (berdasarkan penalaran dan ijtihad) (Af'Idah, 2017). Corak tafsir Al-Wasith dapat diidentifikasi dengan melihat kriterianya yang secara umum tergolong dalam bidang fiqh (Gunawan, 2017). Metode yang diterapkan dalam tafsir ini mencakup metode *tahlili* dan semi-tematik, memberikan landasan analitis yang mendalam terhadap isi Al-Qur'an dengan pendekatan yang berfokus pada analisis rinci dan tematik (Rohmah, 2021).

Wahbah Zuhaili (2001, hlm. 270) menafsiri Ayat 187 tentang pesan untuk orang-orang sezaman Nabi Muhammad SAW, dan informasi umum tentang mereka dan bagi yang lain, isinya Nabi Muhammad SAW menyebutkan kabar perjanjian tersebut: adalah perjanjian yang telah disahkan oleh Allah dengan Ahli Kitab melalui nabi-nabi-Nya, dengan sumpah untuk menjelaskan Kitab Ilahi kepada umat dan menjaganya agar tidak disalahpahami atau disimpangkan dari konteksnya. Tujuannya adalah agar umat dapat memahami dan mengikuti ajaran yang terkandung di dalamnya. Namun Ahli Kitab meninggalkan perjanjian ini di belakang mereka, dan menukarnya dengan harga kecil dari reruntuhan dunia yang fana ini, seperti kepemimpinan dan uang sesaat. Oleh karena itu, mereka tertipu dalam perjanjian ini, karena mereka memberikan penawaran yang fana dengan dapat pengganti kebahagiaan kekal di akhirat, maka sejelek jelek pembelian adalah pembelian mereka, dan sejeleknya ialah penukaran ini.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, sesuai dengan riwayat Ahmad dan sumber lainnya dari Abu Hurairah, bahwa seseorang yang ditanya tentang pengetahuan namun menyembunyikannya, kelak di hari kiamat akan diikat dengan ikatan api yang mengikat. Jika seorang ulama menyampaikan suatu hukum syariat, maka ia harus jujur dalam menyampaikannya dan pandai memahaminya, tidak boleh memutarbalikkan, mengubah, atau memotong apa pun darinya, tidak boleh memutarbalikkan dan mengaburkan suatu hal serta menutupi fakta. Dia tidak boleh mencari pujian atas apa yang dia lakukan dalam menjelaskan berita yang menyimpang atau perubahan hukum, dan dia dalam hal ini termasuk Seorang pembohong dan penipu. Alla berfirman setelah ayat sebelumnya:

Kemudian, pada Ayat 188 hingga 189 dijelaskan alasan turunnya ayat ini adalah sebagai berikut: Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id al-Khudri: sesungguhnya beberapa orang berdua wajah ketika Rasulullah pergi berperang, mereka akan tertinggal darinya. Ketika Nabi datang, mereka akan beralasan kepadanya dan mereka berkata: Kami mempunyai kesibukan-kesibukan seperti ini, maka nabi menunjukkan penerimaan dan meminta pengampunan bagi mereka. Maka Allah menunjukkan kepada mereka tanda ini, membuat mereka bersukacita dengan apa yang diterima, namun mereka justru tersesat, mengajukan alasan, dan dengan senang hati menganggap diri mereka sebagai pejuang, meskipun alasan itu mencegah mereka untuk berperang (Zuhaili, 2001, hlm. 271).

Sekelompok besar ahli tafsir mengatakan: Ayat tersebut diturunkan hanya tentang ahli kitab yaitu cendekiawan Yahudi sesuai pernyataan Ibnu Abbas: Ayat tersebut diturunkan tentang suatu kaum yang ditanya oleh Nabi SAW tentang sesuatu, tetapi mereka menyembunyikan kebenaran darinya, mengatakan sebaliknya, mereka bersukacita atas apa yang mereka lakukan, senang dipuji atas jawaban mereka, Dia menyangka bahwa nabi menerima kabar bohong yang berikan mereka, dan menyangka bahwa kabar mereka dianggap benar oleh nabi.

Para ahli kitab senang dengan penafsiran dan penyimpangan mereka terhadap kitab, dan mereka melihat dirinya mulia dan utama bahwa sesungguhnya mereka menjadi pemimpin dan imam yang mendapat petunjuk. Ini adalah kegembiraan yang salah tempat, kesesatan, dan pemutarbalikan fakta. Dan mereka suka dipuji-puji sebagai para peghafal kitab dan ulamanya, namun mereka tidak melakukan satupun dari hal itu. Maka Al-Qur'an memberitahu kita bahwa mereka akan disiksa di akhirat, dan siksa mereka sangat berat dan sangat pedih.

Tugas utama ulama adalah menyampaikan kebenaran Alkitab dan hukum syariat yang benar kepada manusia. Jika mereka menjalankan kewajiban ini dengan jujur, Allah akan melindungi mereka dari kesulitan, memberikan kemenangan atas musuh-musuh mereka, dan menjauhkan mereka dari jalur yang mencurigakan yang tidak pantas bagi posisi mereka. Mereka menjadi contoh bagi manusia, patut dihormati, dan layak mendapat pengaguman. Dialah Allah yang melindungi mereka dari masalah mereka, Dialah Pemiliknya langit dan bumi, Dia memberi dan menahan, menurunkan dan meninggikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, Dia mampu memberi nafkah kepada siapa saja yang mendukung agama dan hukumnya, dan membinasakan siapa pun yang mengabaikan agama dan hukumnya. Jelas bagi Anda bahwa tugas ulama itu suci, yaitu menjelaskan agama dan mengenalkan kebenarannya kepada orang-orang kafir dengan jelas dan mudah, serta memahami ruh peraturan perundang-undangan, sehingga mereka berpedoman padanya. dan menjelaskan agama juga kepada umat Islam agar mereka terpedaya dan memahaminya dalam hakikatnya, tanpa pemotongan, distorsi, kebodohan, dan dengan jujur dan ikhlas.

Metode Al-Qur'an dalam menjelaskan keyakinan, pernyataan ketuhanan dalam Al-Qur'an menuntun tempat-tempat perenungan, renungan, pertimbangan dan

pelajaran tentang hal-hal kosmik yang paling sederhana, dan menjadikannya jelas bagi manusia. Ini menetapkan bukti konklusif tentang keberadaan Tuhan yang maha pencipta, dengan adanya langit dan bumi, makhluk adalah bukti nyata ilmu pengetahuan, sesuatu tidak mungkin ada tanpa ada yang ada, dan keberadaan itu tidak mengetahui, tidak menghendaki, dan tidak hidup. Allah berfirman:

Pada surat Al Imran Ayat 190 hingga 191, Ibnu Hibban meriwayatkan dalam Sahih dan Ibnu Abi Hatim dari Aisyah Ra, bahwa Rasulullah berkata: Hai Aisyah, apakah kamu membolehkan aku untuk beribadah kepada Tuhan malam ini? Saya menjawab, "Hai Rasulullah, saya merasa nyaman berada di dekatmu, dan saya mendukung keinginanmu. Saya dengan senang hati memberikan izin." Maka nabi bangun ke sekantong air di dalam rumah, berwudhu dan tidak memperbanyak menuangkan air, lalu dia berdiri untuk shalat, dan membacakan Al-Qur'an, dia memulai menangis sampai air matanya mencapai pinggangnya, lalu duduk Sambil berterima kasih dan memuji Allah. Selanjutnya, dia mulai menangis lagi, mengangkat tangannya, dan saya melihat bahwa tanah telah menjadi basah. Maka Bilal mendatangi orang tersebut untuk mengumandangkan salat subuh dan melihatnya menangis. Kemudian, Bilal bertanya kepadanya, "Wahai Rasulullah, Apakah engkau menangis, padahal Allah telah memberikan pengampunan atas dosa-dosamu yang telah terjadi dan yang akan datang?." Dia berkata: Wahai Bilal, Apakah saya tidak akan menjadi hamba yang berterima kasih?" Kemudian dia mengatakan, "Mengapa saya tidak menangis? Malam ini, Allah menurunkan kepada saya: Sesungguhnya dalam proses penciptaan langit dan bumi lanjutkan hingga akhir ayat.", lalu Dia berfirman: Celakalah orang yang membacanya namun tidak memikirkannya." (Zuhaili, 2001, hlm. 273).

Kehadiran ayat-ayat ini menjadi petunjuk kepada bukti-bukti Tuhan Yang Maha Esa tentang penciptaan langit dan bumi, serta rotasinya. Di langit berhias keindahan planet-planet, bintang-bintang dengan orbitnya, dan porosnya dan di bumi terdapat khazanah rezeki berupa tanaman, pepohonan, sungai, mineral, logam padat dan cair. Pergantian secara teratur antara malam dan siang, dengan durasi yang bervariasi sesuai musim, serta perbedaan cahaya dan kegelapan, menunjukkan tanda-tanda keberadaan Tuhan bagi mereka yang memiliki pandangan yang tajam dan bisa melihat keagungan-Nya: merekalah yang memperhatikan dengan seksama langit dan bumi beserta isinya. Mereka selalu mengenang nikmat dan karunia Allah dalam segala situasi, baik ketika berdiri, duduk, bertemu, atau berpisah. Ingatan mereka senantiasa terjaga dengan penuh perhatian, baik dalam pikiran maupun hati, sehingga jiwa mereka merasa tenteram. Sesungguhnya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram, kemudian mereka menyatakan keimanannya dengan lisan, sering-sering mengingat Allah, dan memuji-Nya pagi dan petang.

Tafsir Al-Ibriz

Tafsir Al-Ibriz merupakan karya penulisan yang diproduksi oleh Bisri Musthofa, seorang ulama terkemuka yang berasal dari Rembang (Hakim dkk., 2023). Tafsir al-Ibriz mengimplementasikan metode ijmal dalam proses interpretasi ayat-ayat al-

Qur'an oleh Bisri, yang ditandai dengan penekanan pada pandangan umum tanpa merinci makna-makna spesifik dalam ayat tersebut (Mu'jizat, 2019). Selain itu, dalam pendekatannya, Bisri Mustafa menerapkan metode *bi al-ra'y*, meskipun terdapat sejumlah bagian di mana ia memasukkan riwayat, khususnya saat menguraikan *asbab al-nuzul* (Yani, 2022).

Tafsir al-Ibriz pada QS. Al-Imran Ayat 187, menjelaskan Allah befirman kepada Nabi Muhammad supaya memberitahu bahwa didalam kitab taurat Allah mengambil janji dari orang-orang yahudi, seharusnya orang-orang yahudi menerangkan kepada manusia apa yang telah disebutkan didalam kitab taurat dan tidak boleh menyembunyikannya, akan tetapi orang-orang yahudi tidak menepati janji, orang-orang Yahudi mengganti perjanjian tersebut dengan nilai yang rendah. Sangat tidak menguntungkan bagi mereka tukaran yang mereka terima (Mustafa, 1960).

Ayat selanjutnya menjelaskan, Kamu jangan menyangka orang-orang yang gembira sebab bisa menyesatkan orang, dan suka dipuji-puji kenyataan yang sejati tidak benar, kamu jangan menyangka bahwa mereka akan selamat dari siksa. Mereka akan menerima siksa yang menyakitkan.

Dalam QS. Al Imran Ayat 189 hingga 201, dijelaskan kekuasaan langit, bumi, beserta semua isinya hanyalah milik Allah. Dialah pemilik kekuasaan penuh terhadap segala hal. Sesungguhnya di dalam proses penciptaan langit dan bumi, serta perubahan antara malam dan siang, ada dalil untuk orang yang memiliki akal untuk menyadari kekuasaan Allah (Mustafa, 1960).

Mustafa (1960) menginterpretasikan konsep *ulil albab* sebagai individu yang memiliki akal, yaitu mereka yang selalu berdzikir kepada Allah, baik saat berdiri, duduk, atau berbaring. Mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi seraya mengucapkan, " Ya Allah, ciptaan ini tidak Engkau ciptakan dengan sia-sia; Engkau Maha Suci. Lindungilah kami dari neraka yang mengandung siksa."

Rekontekstualisasi Tujuan Pendidikan di Era modern

Menurut intepetasi peneliti dari dua tafsir tersebut atas QS. Al- Imran ayat 177-191 terkait rekontekstualisasi tujuan pendidikan Islam di era modern yang tercermin didalamnya adalah sebagai berikut. Penyampaian dan pengamalan kebenaran Dalam konteks zaman modern, pendidikan dihadapkan pada tantangan signifikan terkait dengan transparansi dan kebenaran dalam menyajikan data, baik di dalam ataupun di luar konteks pendidikan. Fenomena penyebaran hoaks, tidak transparan, konten yang melanggar hukum secara daring, cyberbullying, materi mengandung unsur porno, dan penyampaian berita yang bersifat SARA menjadi bukti nyata akan kompleksitas tersebut (Hastuti dkk., 2023). Dalam konteks pendidikan, visi utamanya adalah memastikan bahwa ajaran keilmuan dan kebenaran disampaikan secara jelas dan tidak terdistorsi. Tanggung jawab para pendidik sebagai pembawa ajaran adalah untuk mengamalkan prinsip-prinsip tersebut, menjaga integritas, dan memastikan bahwa pesan-pesan keilmuan disampaikan dengan integritas dan kejujuran yang tinggi.

Menciptakan reformasi dan kebahagiaan, Penurunan etika moral di tingkat pendidikan menandakan kekhawatiran serius, yang tercermin dari beragam perilaku yang melibatkan pelajar, seperti konflik antar rekan sebaya, tindak intimidasi, penyalahgunaan zat narkotika, dan konsumsi minuman beralkohol (Prihatmojo & Badawi, 2020). Selain itu, fenomena bunuh diri pada mahasiswa seringkali terkait dengan tekanan psikologis (Adinda & Prastuti, 2021). Padahal pendidikan Islam ditujukan untuk memicu reformasi sosial dan moral yang selaras dengan ajaran agama. Dengan mencerna dan mengimplementasikan nilai-nilai agama, maksud pendidikan ini adalah mencapai kebahagiaan, keamanan, dan kedamaian pada lingkungan sosial (Zuhaili, 2001). Penguatan spiritual dan keyakinan akan keberadaan Allah Dalam era modernisme, terjadi pergeseran pandangan terhadap kedudukan Tuhan yang awalnya dianggap sakral, kemudian mengalami profanisasi (Rahman dkk., 2022). Di sisi lain, dominasi pandangan materialistik tampak memprioritaskan kemajuan yang diukur berdasarkan hal-hal materi dibandingkan dengan aspek spiritual (Azizah & Jannah, 2022). Pendidikan menjadi unsur penting sebagai landasan visioner. Melalui pemahaman mendalam terhadap bukti-bukti konklusif yang terkandung dalam Al-Qur'an, tujuannya adalah untuk memperkuat dimensi spiritual dan keyakinan individu terhadap eksistensi Tuhan yang termanifestasi dengan wujudnya alam semesta ini.

Menumbuhkan kritis, Dalam menghadapi konteks zaman yang terus berubah dengan dinamika yang cepat dan dihadapkan pada berbagai tantangan global yang semakin kompleks, perluasan dan peningkatan kemampuan nalar kritis menjadi imperatif dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan. Kesadaran akan perubahan cepat dalam lingkungan sosial mendorong perlunya pengembangan peserta didik yang mampu secara efektif menganalisis informasi, mengevaluasi situasi, dan merumuskan pemikiran yang kritis (Kusmawati dkk., 2023).

Integrasi antara ilmu agama dan sains, Dalam konteks zaman saat ini, terdapat fenomena dikotomi keilmuan yang tercermin dalam bidang pendidikan melalui pemisahan yang bersifat demarkatis antara pendidikan umum dan pendidikan agama (Fahmi & Rohman, 2021). Padahal tujuan dari pendidikan adalah menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam mengenai aspek agama, melainkan juga mampu mengaitkan konsep-konsep agama dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Pendekatan ini diarahkan untuk menghasilkan pandangan yang komprehensif dan terintegrasi. Terkait dengan Paradigma Integrasi-Interkoneksi yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah, pendekatan ini dirancang untuk menggabungkan kembali atau menjalin hubungan erat antara kedua bidang ilmu tersebut sehingga keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan terintegrasi (Adib, 2022).

Penelitian ini memberikan sumbangsih signifikan dalam merekontekstualisasi tujuan pendidikan Islam di era modern dengan berlandaskan pada perspektif Al-Qur'an, khususnya Surah Ali Imran ayat 187–191, melalui kajian Tafsir Al-Wasith dan Tafsir Al-Ibriz. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upayanya untuk menguatkan kembali nilai-nilai fundamental dalam pendidikan Islam, yang

mencakup lima aspek utama, yaitu penyampaian dan pengamalan kebenaran, penciptaan reformasi dan kebahagiaan, penguatan dimensi spiritual dan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan, peningkatan daya kritis, serta integrasi antara agama dan sains. Melalui pemahaman ini, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam mengatasi tantangan sekularisasi dan dikotomi ilmu yang sering terjadi dalam sistem pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam menjembatani konsep pendidikan Islam dengan dinamika perkembangan zaman, sehingga individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan arah baru dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih holistik dan integratif, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam proses pendidikan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini adalah bahwa rekontekstualisasi tujuan pendidikan di era modern dari perspektif QS. Al-Imran ayat 178 hingga 191 dalam tafsir Al-Wasith dan Al-Ibriz melibatkan beberapa aspek, yaitu penyampaian dan pengamalan kebenaran, penciptaan reformasi dan kebahagiaan, penguatan dimensi spiritual dan keyakinan akan keberadaan Allah, meningkatkan nalar kritis, serta integrasi yang erat antara ilmu agama dan sains. Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan memiliki dimensi jiwa spiritual yang senantiasa mengingat kepada keberadaan Allah yang maha kuasa, sekaligus intelektual yang tinggi agar tidak terjerumus ke dalam distorsi ilmu dan dikotomi ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2022). Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif dan Historis dalam Studi Islam: Konsep Integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 87–97.
- Adinda, S. T., & Prastuti, E. (2021). Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial: Sebagai Prediktor Ide Bunuh Diri Mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), Article 1.
- Af'Idah, S. (2017). *Metode dan Corak Tafsir Al-Wasīṭ Karya Wahbah Az-Zuhaili* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7883/1/104211048.pdf>
- Al-Toumy, O. M. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Amelia, C. (2019). *Problematika Pendidikan di Indonesia*. 3, 775–779.

- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108.
- Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). Non-dikotomi Ilmu: Integrasi-interkoneksi dalam Pendidikan Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 1(2), 46–60.
- Fathurrohman, N. (2017). Orientasi dan Strategi Pendidikan dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1(01).
- Fitriani, E. (2023). Kajian Sosiologis Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm/article/view/234>
- Gunawan, A. (2017). *Solusi Al-Qur'an Tentang Fenomena Kekerasan Terhadap Anak: Study Terhadap Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Wasith*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hakim, L. N., Bayyinah, I., Zulfikar, E., & Kusnadi, K. (2023). Isrā'iliyyāt Discourse in Archipelago Interpretation: Bisri Mustafa's Study of The Tafsir Al-Ibriz. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 103–135. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v23i1.5383>
- Halid, W. (2022). Konsep dan Manajemen Pendidikan Islam. *JURNAL MAHASANTRI*, 3(1), 596–607.
- Hastuti, Asmia, & Ruhaya, B. (2023). Konsolidasi Fatwa MUI dengan Fikih Informasi dalam Merumuskan Etika Bermuamalah di Media Sosial. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), Article 2.
- Husaini, R. (2018). Pembinaan Profesionalisme Guru. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187–210.
- Khomisah, N. K. P. N., & Nurinadia, P. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Anbiya' Ayat 107 dan An-Nahl Ayat 97. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 129–139.
- Kusmawati, H., Shobah, A. J. N., Kusumawati, E. D., & Fatmawati, W. (2023). Pendidikan Islam di Abad 21. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 4215–4220. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i9.2145>
- Mu'jizat, L. (2019). Kajian Ayat-ayat Teologis dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Jurnal Al-Dirayah*, 2(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/336860527.pdf>

Mukminin, M. A., & Rhamadan, W. (2024). Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Pengetahuan dan Akhlak dalam Pendidikan Islam Modern. *GAHWA*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i2.401>

Mustafa, B. (1960). *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. Menara Kudus,.

Mustaghfiroh, H. (2016). Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan dan Tujuan Risalah). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.786>

Mz, A. M., Ritonga, A. S., & Rosyda 'Aqila. (2024). Kontekstualisasi Pemahaman Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan Sosial. *Fahmina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/fahmina.v2i1.10812>

Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867–875.

Nasution, Z. (2019). Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Alquran. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v9i2.3366>

Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), Article 1.

Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110.

Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35–58.

Rahman, F., Nuraripah, P., & Handayati, E. S. (2022). Misi Kenabian dan Perjuangan Nahdlatul Ulama dalam Membangun Peradaban Spiritual: Studi Atas Tafsir Al-Mizan dan Historisitas Resolusi Jihad. *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, 1, 35–59.

Rohmah, K. N. (2021). *Nilai Etika Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (kajian qs al-kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-wasith)* [Diploma, IAIN PONOROGO]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/17443/>

Sahidin, A. (2023). Adab Murîdîn Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dan Tujuan Pendidikan Islam. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1, 9–17.

Sugiyono; (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung). Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.

Yani, A. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v1i1.1043>

Zuhaili, W. (2001). *Tafsir al-Wasith. Damaskus*: Dar Al-Fikr.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

